

STUDI PENCIPTAAN KARYA SITE SPECIFIC DANCE “HELAI KERTAS”

Eko Supendi¹, Satriana Didiek Isnanta²

¹Prodi. Seni Tari FSP ISI Surakarta

Email: ekosupendi@isi-ska.ac.id

²Prodi. Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta

Email: isnanta@gmail.com

Abstract

Dance has experienced extraordinary development. Now, dance is no longer in the area of fairies but has entered the modern civilization, the tradition is shifted to the industry and academic. This is because of the role of academic dancers who conduct the research, both creation studies and scientific studies. Dance has become the object of laboratories in the studios of art academics in Indonesia and various parts of the world, so that dance laboratories and studios have emerged in various places in Indonesia. Now dance is not only seen as practicing soul, dance is no longer limited to the beauty of aesthetic invisible, but dance also has explored other art worlds, such as theater and fine arts.

Now it is difficult to distinguish between dance and theater performance. The above phenomenon often becomes a trend of artists. Art observers call it a contemporary phenomenon. Contemporary phenomena continue to develop in artists and academic world. Contemporary art is critical towards social problems around it as well as the art itself. Contemporary spirit does not only break the ice of one art discipline but also across art disciplines. Almost all elements of dance are explored and developed, one of which is site specific dance. A genre of contemporary dance that focuses on creating dance works using special places.

This study uses an artistic research method. The researchers as well as the creators of site specific dance works is in the lobby of the H.U office Solopos. The research stages are in accordance with the stages of artistic research.

Keywords: site specific dance, space, body, time, dance.

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Seni tari menurut Sumandiyo Hadi (2007:13) adalah konsep ekspresi manusia yang bersifat estetis, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Dengan kata lain, tari tercipta karena imajinasi pemikiran manusia yang saling tergantung dengan masyarakat sebagai sistem sosial.

Secara umum, sebuah seni tari tentunya memiliki bentuk. Bentuk pertunjukan bisa berupa bentuk pertun-

jukan yang dilaksanakan secara individu dan bentuk pertunjukan secara komunal atau kelompok (Sumaryono, 2007:4). Tari komunal pada hakikatnya akan berhubungan dengan masyarakat pendukung sebagai fasilitator dalam pertunjukannya. Seperti yang dikemukakan seorang ahli bahwa tari komunal merupakan suatu peristiwa pertunjukan tari yang melibatkan masyarakat besar yang pada umumnya merupakan warisan budaya masa lampau (Dibia dkk, 2006:1). Hal tersebut dibuktikan dengan ciri tari komunal, yaitu penarinya lebih dari satu orang atau ditarikan oleh orang banyak, dilaksanakan

secara spontan atau terencana, dan menampilkan rasa solidaritas dan keakraban (Dibia dkk, 2006:57-63).

Tari tidak bisa terlepas dari gerak, baik gerak yang teratur maupun yang tidak beraturan, gerak yang memiliki makna maupun yang tidak memiliki makna. Pada sebuah tarian, susunan penyajian merupakan hal yang diperhatikan, agar pementasan sebuah tari terlihat jelas dan teratur. Selain itu, struktur penyajian tari akan memudahkan penonton menilai serta memudahkan untuk membedakan jenis gerakan-gerakan dalam sebuah tarian.

Struktur penyajian dalam tari menjelaskan dan mengidentifikasi sebuah pementasan tari, mulai dari awal, tengah hingga pada akhir pertunjukan. Seperti yang dikatakan seorang ahli tari bahwa struktur dalam sebuah tarian adalah kejadian dari permulaan, perkembangan dan penyelesaian yang setiap bagian struktur tari tersebut terdapat awal, tengah dan akhir yang diperlukan dalam kebutuhan isi tari itu sendiri (Hadi, 2003:82)

Seiring berjalannya waktu, seni tari telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Sekarang, tari tidak lagi berada di wilayah periferi, tetapi telah masuk ke sentrum peradaban modern. Dari kantong-kantong tradisi bergeser ke kantong-kantong industri dan akademik.

Hal tersebut tidak lepas dari peran penari akademik yang melakukan riset, baik studi penciptaan maupun kajian ilmiah. Tari telah menjadi objek laboratorium di studio-studio akademisi seni di Indonesia dan berbagai belahan dunia, sehingga bermunculan laboratorium-laboratorium dan studio tari di berbagai tempat di Indonesia.

Tari saat ini dipandang tidak saja berolah sukma, tari tidak lagi sebatas keindahan estetika yang kasat mata, tetapi tari sudah menjelajah dunia seni lainnya, seperti teater dan seni rupa. Penyajian tari banyak ditemukan dalam sebuah festival atau pertunjukan yang terlihat mengadopsi konsep-konsep atau idiom seni lainnya. (Indrayuda, 2010:65)

Sekarang sulit membedakan antara pen-

yajian tari dan teater. Fenomena di atas sering menjadi trend para seniman individual. Kalangan pengamat seni menyebut fenomena tersebut sebagai fenomena kontemporer. Fenomena kontemporer terus berkembang dalam kalangan seniman dan lingkungan akademik. Konsep karya tari kontemporer cenderung aktual dan memberi kebebasan kepada koreografer untuk berekspresi meskipun cenderung menabrak kaidah-kaidah konsep tari yang telah mapan, baik secara tradisi maupun secara keilmuan. (Indrayuda, 2010:64)

Seni kontemporer selain kritis terhadap persoalan sosial yang ada di sekitarnya juga kritis kepada dirinya sendiri. Spirit kontemporer tidak hanya mendobrak kebakuan sekat-sekat satu disiplin seni, tetapi juga lintas disiplin seni. spirit post modern yang telah mendorong terbentuknya genre seni kontemporer telah merambah ke segala penjuru dunia dan ke segala disiplin seni, termasuk seni tari. Pendobrakan itu tidak hanya pada alur penyajian, eksplorasi tubuh, tetapi juga eksplorasi ruang. Tari tidak hanya digelar di panggung-panggung konvensional tetapi telah melebar ke ruang-ruang non-konvensional, seperti di jalan, di pantai, atau di sungai.

Kecenderungan terakhir inilah yang menjadi fokus penelitian ini. *site specific dance*, menjadi penting untuk diteliti karena model penciptaannya tentu berbeda dengan model penciptaan seni tari yang digelar di panggung konvensional. Riset ini menjadi penting untuk menemukan model penciptaan karya *site specific dance*, sekaligus menjadi pengkayaan materi pembelajaran. Institusi seni harus terus berkembang menangkap fenomena seni yang ada di luar kampus. Materi pembelajaran harus terus berkembang mengikuti yang ada. Membaca fenomena dan mampu menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah.

Metode studi penciptaan karya ini menggunakan metode penelitian artistik. Asumsi metodologi dalam penelitian artistik didasarkan pada keyakinan bahwa: (1) penelitian seni dilakukan dalam proses membentuk sebuah karya seni (Smith and Dean, 2009: 3 dalam

Guntur, 2016: 5); (2) praktik merupakan mode penyelidikan yang digunakan untuk menciptakan suatu bukti dasar terhadap sesuatu yang didemonstrasikan atau ditemukan (Pedgley, 2007: 463)

Penelitian berbasis seni (*art-based research*) adalah bentuk penelitian kualitatif dalam mengkaji manusia yang menggunakan premis, prosedur, dan prinsip-prinsip seni. Penelitian ini ditentukan oleh kehadiran kualitas estetik (atau elemen-elemen desain) baik dalam proses penyelidikan maupun dalam teks penelitian. Oleh karena itu, penelitian berbasis seni dalam beberapa hal berbeda dari bentuk penelitian tradisional sebagaimana yang ada dalam ilmu sosial. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses di mana penelitian dilakukan maupun dalam cara menyajikan data penelitian (Given, 2008: 29).

Dalam seluruh tradisi metodologi penelitian kualitatif yang baik, penelitian berbasis seni dipandang memiliki konsep dan metode yang masih lunak. Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan perspektif dan terlibat mengembangkan sensitivitas dalam seni sepanjang waktu dalam upaya melahirkan dan menyajikan data. Hal ini memungkinkan kita menghargai karya seni dalam dan dari dirinya sendiri sebagai cara merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Hal ini dapat mencakup kreasi teks, objek, citra dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang diciptakan seperti eksplorasi gagasan, tema dan issue yang menyoal bagi kita, sebagai cara menteorikan tentang dunia (Thompson, 2006: 3).

Oleh karena itu, tahapan penelitian artistik yang bertujuan untuk menciptakan metode penciptaan karya ini didesain penelitian berbasis seni (*art-based research*) dengan tahapan: (1) eksplorasi gagasan, tema dan isu, (2) kreasi artistik, dan (3) perwujudan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eko Supriyanto, Timbul Haryono, R. M. Soedarsono, Sal Murgiyanto," Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008," dalam jurnal *Panggung* Vol. 24 No. 4, Desember 2014, membahas tentang empat koreografer, dalam membuka wacana proses ketubuhan penari di Indonesia. Empat koreografer tersebut, Martinus Miroto, Mugiyono Kasido, Hartati, dan Jecko Siompo, memperlihatkan betapa kompleksitas proses ketubuhan mereka berbeda dengan penari dan koreografer pada umumnya, terutama dari luar Indonesia. Mereka memberikan pengalaman yang detail tentang pendisiplinan tubuh mereka untuk mencapai sebuah capaian dan keunggulan. Dengan kompleksitas disiplin dan training ketubuhan, keempat penari dan koreografer ini mengukuhkan betapa proses pencapaian dan kemutakhiran tubuh terletak pada beberapa proses penting: Training. Artikel ilmiah ini mempunyai tema riset yang sama, yaitu seni tari kontemporer, tetapi berbeda fokus kajiannya. Artikel ilmiah ini lebih membahas tentang ketubuhan, sedangkan riset yang dilakukan adalah tentang hubungan tubuh dengan ruang dalam proses penciptaan *site specific dance*.

R.Aj. Siti Nurchaerani Kusumastuti," Perkembangan Koreografi Di Indonesia: Suatu Kajian Karya Tari Kontemporer Di Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki 1968-1987," dalam disertasi Program Doktor Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah, 2016. Disertasi ini membahas tentang perkembangan signifikan koreografi di Indonesia, termasuk karya tari kontemporer, yang terjadi sejak berdirinya Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) tahun 1968 - 1987.

Menurut hasil desertasinya, di Indonesia, ditinjau dari sejarah penciptaannya, karya tari baru pengembangan dari tradisi, modern, dan kontemporer cenderung bertolak dari karya-karya yang sudah ada. Selanjutnya, mengikuti gagasan artistik atau gagasan ideal sang seniman, karya-karya yang sudah ada diolah hingga terwujud kebaruan dengan segala kekhasannya,

bahkan jejak karya lama bisa sama sekali tak terlihat. Merunut ke belakang, para seniman tari termotivasi menciptakan kebaruan pada karya-karya tari yang didorong oleh kebijakan kebudayaan Presiden Soekarno (1950–1959), yang menggariskan keindonesiaan yang juga berlaku pada kesenian, termasuk di antaranya seni tari.

Desertasi R.Aj. Siti Nurchaerani Kusumastuti tersebut lebih membahas perkembangan seni tari kontemporer di Indonesia yang didukung oleh agen-agen penyangganya. Risetnya lebih fokus pada bagaimana para agen dalam medan sosial seni mampu berperan aktif terhadap perkembangan seni tari kontemporer di Indonesia, khususnya di Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki. Tentu saja artikel ini sangat berbeda dengan fokus riset ini, yang fokus kepada *site specific dance*. Desertasi ini dijadikan referensi yang perlu ditinjau karena untuk mencari jejak perkembangan seni tari kontemporer di Indonesia.

Indrayuda, "Fenomena Tari Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 1, Januari 2010. Artikel ini mengungkap fenomena karya tari kontemporer dari mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang dalam tugas akhir. Penelitian ini difokuskan pada fenomena kecenderungan mahasiswa dalam menciptakan karya tari kontemporer. Secara tidak langsung artikel tersebut membuktikan bagaimana seni tari kontemporer telah masuk di lingkungan kampus. Ada proses penanganan dan pengkayaan pembelajaran di lingkungan kampus, seperti tujuan penelitian ini. Perbedaannya, pada fokus kajian penelitian ini lebih pada *site specific dance*.

Tim Edensor, Caitlan Bowdler, 2015, "*Site-specific Dance: Revealing and Contesting the Ludic Qualities, Everyday Rhythms, and Embodied Habits of Place*," dalam *Journal Environment and Planning*, volume 47, pages 709–726. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana karya tari kontemporer, *site specific dance*, dapat mengubah makna, perilaku, dan perasaan ruang kota.

Potensi main-main, spontan, dan tidak adanya penggunaan koreografi baku yang dibenturkan dengan sensualitas sudut ruang kota.

Victoria Hunter, "*Embodying the Site: the Here and Now in Site-Specific Dance Performance*," Cambridge university press, 2005. Artikel ini mengeksplorasi konsep "di sini dan sekarang" dalam penciptaan karya seni pertunjukan *site specific dance*. Hubungan antara ruang dan proses kreatif pertunjukan dalam karya *site specific dance*. Hubungan alamiah seperti apa antara ruang/ lokus, koreografer, performer, penampilan/ pertunjukan dengan audien. Artikel ini sangat membantu peneliti dalam menyusun metode penciptaan karya *site specific dance*.

Melanie Kloetzel, "*Site Dance: Choreographers and the Lure of Alternative Spaces*," dalam *academia. edu*, 2015. Artikel ini membahas kecenderungan *site specific dance* yang semakin populer. Di mana banyak karya inovatif para koreografer yang meninggalkan panggung konvensional/ ruang pertunjukan tradisional ke tempat lain. Semakin banyak pertunjukan muncul di gedung pencakar langit, di gang, di kereta api, di geladak kapal induk, dan segudang lokasi tak terduga lainnya di seluruh dunia. Artikel ini mengeksplorasi karya yang dibuat oleh koreografer untuk ruang pertunjukan non-tradisional dan pemikiran di balik pilihan kreatif mereka. Artikel ini menarik, dari uraiannya yang panjang menjadi salah satu referensi penelitian yang berjudul "Metode Penciptaan Karya *Site Specific Dance*".

Kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Sejarah penciptaan seni pertunjukan modern atau kontemporer di Indonesia tetap mengacu kepada seni tradisional atau sumber idenya diambil dari seni tradisi yang sudah ada sebelumnya. (2) Perkembangan seni kontemporer di Indonesia telah menarik perhatian penari muda (terutama yang belajar secara akademik). Banyak karya seni tari kontemporer yang tercipta di lingkungan kampus. Oleh karena itu, seni kontemporer harus diberi ruang dalam kurikulum pembelajaran di kampus. (3) Seni kontemporer (secara umum) mempunyai

karakter mendekonstruksi konvensi seni tradisi maupun modern yang telah baku, salah satunya kemunculan genre *site specific dance*. Sebuah genre seni pertunjukan yang tidak menggunakan panggung pementasan konvensional. (4) Presentasi/pementasan *site specific dance* memerlukan tempat dan ruang khusus, ada keterikatan antara ruang, waktu dan tubuh. Oleh karena itu, salah satu aspek keberhasilan sebuah pertunjukan *site specific dance* adalah pengetahuan penari tentang hubungan tubuh dan ruang, terkait dengan pengetahuan ketubuhan dan kecerdasan dalam membaca lokus dan ruang pertunjukannya.

Sebagai seorang dosen yang mengajar mata kuliah Koreografi, peneliti sudah banyak membuat koreografi tari, khususnya karya-karya yang dipresentasikan/digelar di tempat-tempat yang konvensional. Maksudnya, tidak menggelar karya tarinya di panggung prosenium tetapi di tempat-tempat yang tidak umum, seperti di ruang kantor, pantai, sabana, atau menggunakan arena lumpur. Seperti di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur, yang digelar pada festival Felan Fuhan. Karya koreografi tari ini digelar di padang rumput yang cukup luas (sabana). Contoh lainnya membuat koreografi tari di tepian pantai seperti yang digelar di Kabupaten Morotai Maluku Utara atau koreografi di panggung lumpur di Kabupaten Sumbawa Barat.



Gambar 01.

Atas: Festival Felan Fuhan (kiri bawah), Festival Morotai (atas) dan Festival Taliwang (bawah)

Pengalaman yang cukup banyak terkait penciptaan karya seni tari di ruang-ruang konvensional, maka pengetahuan tentang tahapan proses penciptaan karya *site specific dance* telah dikuasai dan menubuh. Pengetahuan tersebut belum diriset melalui penelitian artistik yang luarannya adalah artikel ilmiah yang dapat dirujuk secara ilmiah. Oleh karena itu penting kiranya riset artistik terkait *site specific dance* ini, untuk pengembangan keilmuan seni tari sekaligus sebagai pengkayaan materi pembelajaran mata kuliah koreografi.

Site specific dance semakin populer. Banyak karya inovatif para koreografer yang meninggalkan panggung konvensional/ruang pertunjukan tradisional ke tempat lain. Semakin banyak pertunjukan muncul di gedung pencakar langit, di gang, di kereta api, di geladak kapal induk, dan segudang lokasi tak terduga lainnya di seluruh dunia.

Karakter *site specific dance* mempunyai potensi main-main, spontan, dan tidak adanya penggunaan koreografi baku yang dibenturkan

dengan ruang tertentu. Presentasi/pementasan *Site specific dance* memerlukan tempat dan ruang khusus, ada keterikatan antara ruang, waktu dan tubuh. Oleh karena itu, salah satu aspek keberhasilan sebuah pertunjukan *site specific dance* adalah pengetahuan penari tentang hubungan tubuh dan ruang, terkait dengan pengetahuan ketubuhan dan kecerdasan dalam membaca lokus dan ruang presentasinya. *Site specific dance* lebih dekat ke seni performans yang berkembang di seni rupa daripada seni tari konvensional.

Pada kasus studi penciptaan karya seni *site specific dance* ini dipresentasikan di lobby kantor Solopos. Sebuah kantor media cetak di Surakarta. Oleh karena itu, karya *site specific dance* yang diciptakan mengusung tema terkait dengan dunia industri media dari hulu ke hilir. Termasuk juga terkait dengan mediumnya, yaitu kertas koran. Maka, pada tahapan awal, studi yang dilakukan adalah memahami tentang media massa dan kertas.

a. Eksplorasi Gagasan

Membaca sejarah kertas bagaikan membaca sejarah peradaban manusia. Ledakan reproduksi cetak diawali abad 15 dengan diciptakannya alat cetak oleh Johannes Gutenberg dan berkembang pesat seiring dengan perkembangan industri cetak dan media massa. Di era informasi, media massa menjadi kekuatan besar untuk penyebaran berita, ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi salah satu pilar demokrasi. Ketika kesadaran masyarakat dunia terhadap isu lingkungan menguat, penggunaan media kertas menjadi sorotan, tak terkecuali di Indonesia. Satu batang pohon, ketika diolah menjadi pulp dan kertas hanya menjadi 16 rim.

Sekitar 70% daratan di Indonesia berupa kawasan hutan Negara. Hutan Indonesia berfungsi sebagai paru-paru dunia dan dianggap signifikan mempengaruhi iklim dunia. Selain sebagai sumber keragaman hayati dunia, hutan Indonesia telah menjadi perhatian untuk dipertahankan keberadaannya. Seiring berjalannya waktu, hutan Indonesia semakin hilang, hutan

yang dahulu kaya kini semakin tiada. Menurut laporan Forest Watch Indonesia tahun 2018, pada tahun 2013 Indonesia kehilangan ±1,1 juta hektare hutan alam, ini berarti setiap menit hutan seluas tiga kali lapangan sepak bola hilang. Indonesia mengalami deforestasi besar-besaran. Dalam kurun 2005-2015, Indonesia kehilangan 7 persen hutan (atau total 1,4 juta hektare).

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Hutan Nasional (SIMONTANA) yang dirilis pada awal 2019, terungkap bahwa deforestasi pada 2014-2015 adalah seluas 1,09 juta ha. Angka ini kemudian turun menjadi 0,63 juta ha pada periode 2015-2016, dan kembali turun menjadi 0,48 juta ha pada periode 2016-2017.

Dalam perspektif ilmu kehutanan deforestasi dimaknai sebagai situasi hilangnya tutupan hutan beserta atribut-atributnya yang berimplikasi pada hilangnya struktur dan fungsi hutan itu sendiri. Pemaknaan ini diperkuat oleh definisi deforestasi yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P.30/MenhutII/2009 tentang Tata Cara Pengurangan Emisi dari Deforestasi Dan Degradasi Hutan (REDD) yang dengan tegas menyebutkan bahwa deforestasi adalah perubahan secara permanen dari areal berhutan menjadi tidak berhutan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia.

Untuk menanggulangi deforestasi, maka pemerintah melalui Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P. 12/Menlhk-II/2015 tentang Pembangunan Hutan Tanaman Industri. Hutan Tanaman Industri (HTI) adalah hutan yang memproduksi tanaman dengan menerapkan budidaya kehutanan untuk memenuhi bahan baku industri.

HTI merupakan perkebunan kayu monokultur skala besar yang ditanam dan dipanen untuk produksi bubur dan bubur kertas. Pohon-pohon seperti Eucalyptus dan Akasia ditanam melebihi batas produktivitas alami, dengan kecepatan tumbuh dan toleransi tinggi terhadap lahan terdegradasi. Kayu yang dihasilkan dari perkebunan ini digunakan secara luas sebagai bahan bakar dan konstruksi serta produksi kertas

dan kain seperti rayon.

Sayangnya, HTI justru menjadi salah satu penyebab utama deforestasi di mana hutan hujan tropis primer diganti dengan hutan monokultur Eucalyptus dan Akasia. Perubahan besar dalam penggunaan lahan tersebut berdampak pada kondisi lingkungan dan sosial. Perkembangan perkebunan skala besar dapat berdampak pada meningkatnya emisi gas rumah kaca, hilangnya keanekaragaman hayati serta konsekuensi negatif terhadap kondisi ekonomi lokal, mata pencaharian dan budaya masyarakat yang tergantung pada hutan.

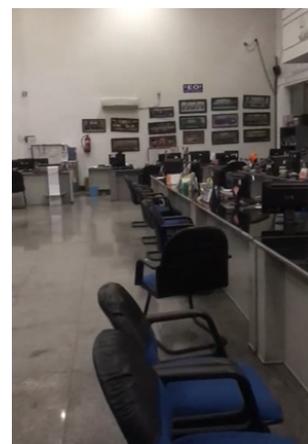
Hutan asli berperan penting dalam melestarikan populasi adat, seluruh mata pencaharian tergantung padanya. Hutan merupakan sumber makanan, bahan bangunan, obat-obatan serta tanaman yang bermakna religius, dan hal tersebut adalah inti dari ekonomi dan budaya adat. Mengganti hutan hujan tropis dengan perkebunan dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat yang tergantung pada hutan.

Di satu sisi media cetak dihantam oleh isu lingkungan, di sisi yang lain posisi industri media cetak juga dihantam oleh perkembangan teknologi media, khususnya internet. Perkembangan media baru (internet) dan hadirnya media siber merupakan salah satu pijakan untuk melihat hubungan baru antara media dan khalayak. Selama ini media tradisional menempatkan khalayak dalam posisi pasif, sekedar menerima terpaan media, dan tidak memiliki kebebasan untuk memproduksi informasi. Khalayak bahkan menjadi objek yang didefinisikan oleh media sebagai "*audience-as-object*" (Ang, 1996 dalam Holmes 2005: 112-113).

Dalam perspektif budaya siber, internet merupakan ruang dimana kultur yang terjadi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Sifat dasar perspektif ini mengaburkan batasan ruang (*space*), geografis (*places*), maupun demografis (*entities*). Di ruang siber terdapat perlawanan dari suatu kemapanan strukturasi kelas sosial, termasuk juga hubungan antara media dan khalayak yang dipahami selama ini. Menurut Castells (2004), media baru member-

ikan hubungan yang berbeda dan pemaknaan yang berbeda pada khalayak. Media memberikan ruang simbolis sebagai dasar untuk menjalankan proses demi mencapai kesejahteraan, baik dalam pengertian ekonomi maupun hak kewarganegaraan (*citizenship*) secara lebih bebas (Cardoso, 2006:334). Tentu saja melalui atau diperantai oleh teknologi dan informasi. Posisi khalayak tidak lagi terpisah antara menjadi konsumen atau produsen di media siber. Di internet, khalayak bisa menjadi keduanya, sebagai konsumen sekaligus produsen, dikenal dengan istilah prosumer (Cesaero, 2011:403) atau produsage (Bruns, 2010).

Dari uraian panjang di atas, maka tema yang diangkat dalam studi penciptaan karya *site specific dance* terkait dengan dunia industri media cetak/ khususnya koran. Maka di samping perlu mengeksplorasi sejarah kertas, kertas sebagai medium juga sekaligus ruangan kantor Solopos sebagai ruang presentasi.



Gambar 02.

Survey lokasi presentasi di lobby kantor HU. Solopos.
Foto: Nerfita, 2019

Lobby kantor Solopos sangat luas, berbentuk persegi panjang dan terdiri dua lantai. Lantai bawah hampir setengah bagian memanjangnya dipenuhi oleh kursi dan meja komputer. Sedangkan lantai atas, terdapat beberapa ruang kantor yang depannya masih ada lobby sekitar 2 meter dengan pagar besi hollow, bisa digunakan untuk presentasi. Kedua area tersebut, akan dijadikan ruang presentasi *site specific dance*.

b. Kreasi Artistik

Tahapan kreasi artistik adalah eksplorasi ide gagasan terkait tema dan simbol/metafor yang disatukan menjadi konsep karya. Untuk penciptaan *site specific dance* eksplorasi ide gagasan terkait dengan ruang dan nilai yang berkembang pada ruang tersebut.

Langkah pertama adalah eksplorasi ruang cahaya. Pada tahapan eksperimentasi ruang ini adalah pembuatan bloking karya *site specific dance*. Selain itu juga eksplorasi medium kertas koran sebagai elemen utama kepanjangan tubuh. Untuk pertimbangan artistik juga dilakukan eksplorasi cahaya dengan bereksperimen bayangan tubuh penari pada dinding dan atap. Efek bayangan tersebut sebagai bentuk simbol/metafor tentang terdistorsinya informasi di era digital/*online*. Informasi yang saling tumpang tindih sehingga memerlukan kepekaan dan usaha komunikasi untuk mencerna dan memilih/memilah kebenaran informasi yang datang.



Gambar 03.
Eksplorasi ruang dan cahaya
Foto: Nerfita, 2019

Langkah kedua adalah eksplorasi ruang untuk gerak, bloking dan plotting penari yang akan tampil. Bagaimana memanfaatkan ruang dan benda yang ada di lobby Solopos dapat dieksplorasi sebagai elemen pendukung pertunjukan *site specific dance*. Baik sebagai materi artistik maupun sebagai setting penciptaan.

Langkah ketiga, adalah latihan. Hal tersebut dilakukan secara berulang untuk betul-betul mengenal ruang yang digunakan untuk presentasi. Pengulangan tersebut sekaligus untuk membangun pengetahuan agar menubuh pada tiap penarinya, sehingga gerak tubuh menjadi lebih leluasa dan mengalir karena gerak tidak perlu diperintah oleh otak lagi.

c. Perwujudan karya

Ada beberapa bloking dalam presentasi *site specific dance* ini. Pertama adalah eksplorasi tubuh dan kertas koran. Di salah satu sisi ruangan teronggok ribuan sobekan kertas koran yang tiba-tiba bergerak, ternyata ada penari di dalamnya. Seolah – olah, orang sangat kebingungan dan terbelenggu oleh informasi/berita yang ada di sekitarnya. Terlalu banyak informasi yang masuk mengakibatkan orang tersebut untuk lepas dari berita yang membelenggunya.



Gambar 04.

Penari yang terbungkus ribuan sobekan kertas koran
Foto: Isnanta, 2019



Bloking yang kedua adalah penari perempuan berkebaya yang asyik merespon karya seni instalasi dari rotan yang bergerak dengan menempelkan lidi yang ujungnya berbentuk hati berwarna merah. Penari perempuan tersebut sangat khusyuk merespon seni instalasi rotan berbentuk loro blonyo sedang naik naga.



Gambar 05.

Penari sedang merespon seni instalasi berbentuk patung loro blonyo dari rotan
Foto: Isnanta, 2019

Bloking ketiga adalah sekumpulan penari laki-laki dan perempuan yang menari menggunakan topeng kertas dengan merespon kertas koran dan cahaya dari depan sehingga bayangannya menempel di dinding lobby Solopos.



Gambar 06.

Penari menggunakan topeng kertas
Foto: Isnanta, 2019

Bloking keempat berada di lantai dua, dimana banyak penari laki-laki dan perempuan yang sedang sibuk membaca koran dan bekerja. Seolah-olah sebuah kantor yang berisi banyak pegawai sedang bekerja. Helai Kertas bercerita tentang bagaimana perjalanan kertas dalam melahirkan dan menumbuhkan peradaban sejak zaman dulu hingga sekarang di tengah modernitas dan era digital. Para penari menggambarkan pergeseran penggunaan kertas di era digital dan perubahan sosial yang mengikutinya.

Simpulan

Site specific dance merupakan bagian dari seni tari kontemporer yang berkembang di lingkungan akademik seni. *Site spesifice dance* merupakan presentasi seni tari yang memerlukan tempat khusus di luar arena/panggung seni pertunjukan konvensional. *Site specific dance* dapat mengubah makna, perilaku, dan perasaan ruang kota. Potensi main-main, spontan, dan tidak adanya penggunaan koreografi baku yang

dibenturkan dengan sensualitas sudut ruang kota. Semakin banyak pertunjukan muncul di gedung pencakar langit, di gang, di kereta api, di geladak kapal induk, dan segudang lokasi tak terduga lainnya di seluruh dunia.

Keberhasilan sebuah presentasi *karya site specific dance* bergantung kepada hubungan antara ruang dan proses kreatif pertunjukan dalam karya. Hubungan alamiah seperti antara ruang/lokus, koreografer, performer, penampilan/pertunjukan dengan audien. Presentasi/pementasan *Site specific dance* memerlukan tempat dan ruang khusus, ada keterikatan antara ruang, waktu dan tubuh. Oleh karena itu, salah satu aspek keberhasilan sebuah pertunjukan *site specific dance* adalah pengetahuan penari tentang hubungan tubuh dan ruang, terkait dengan pengetahuan ketubuhan dan kecerdasan dalam membaca lokus dan ruang presentasinya.

Daftar Pustaka

- Bruns, Axel. (2010). News Produsage in a Pro-Am Mediasphere: Why Citizen Journalism Matters, dalam Graham Meikle and Guy Reyden. News Online: Transformations and Continuities. London: Palgrave Macmillan
- Cardoso, Gustavo. (2006). The Media in the Network Society; Browsing, News, Filters, and Citizenship. Lisboa, Portugal: CIES
- Cesaero, Giovanni. (2011). From the "Work of Consumption" to the "Work of Prosumers", dalam Wasko, Janet, Murdock, Graham, and Sousa, Helena (ed.). The Handbook of Political Economy of Communications. West Sussex: Wiley-Blackwell, page 403-435
- Eko Supriyanto, Timbul Haryono, R. M. Soedarsono, Sal Murgiyanto, "Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008", dalam jurnal Panggung Vol. 24 No. 4, Desember 2014.

- Given, Lisa M. (Ed.). (2008). *The SAGE Encyclopedia Qualitative Research Methods*, Vol, 1 & 2. Los Angeles, London, ew Delhi, Singapore: A Sage Reference Publication.
- Guntur, 2016, "Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif", dalam makalah disampaikan dalam Seminar Internasional dengan tema Artistic Research, tanggal 14 Nopember 2016 di Pascasarjana ISI Surakarta
- Hadi, S, 2003, *Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi
- _____, 2007, *Kajian Tari Teks dan Nonkonteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Holmes, David. (2005). *Communication Theory: Media, Technology and Society*. London, Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publications
- Indrayuda, "Fenomena Tari Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 1, Januari 2010
- Melanie Kloetzel, 2015, "Site Dance: Choreographers and the Lure of Alternative Spaces," dalam *academia. edu*, diunduh Isnanta, 2 Oktober 2019 pukul: 23.15 Wib.
- Pedgley, Owain. (2007). "Capturing and analysing own design activity". *Design Studies*, Vol. 28, No. 5 September, pp: 463-483.
- R.Aj. Siti Nurchaerani Kusumastuti, 2016, "Perkembangan Koreografi Di Indonesia: Suatu Kajian Karya Tari Kontemporer Di Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki 1968–1987", dalam disertasi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.
- RM. Soedarsono, 2002, *Pertunjukan Tari Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sahlan Mujtaba, 2015, "Menjaring Bulan: Eksplorasi Penciptaan Site-Spesifik Performance", dalam <http://www.buruan.co/menjaring-bulan-eksplorasi-penciptaan-site-spesifik-performance/> (diunduh 19 Juli 2019)
- Smith, Hazel and Dean, Roger T. 2009, *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Tim Edensor, Caitlan Bowdler, 2015, "Site-specific dance: revealing and contesting the ludic qualities, everyday rhythms, and embodied habits of place," dalam *jurnal Environment and Planning*, volume 47, pages 709–726.
- Thompson, C. (2006). *Art Practice as Research: A Review Essay*. *International Journal of Education & the Arts*, 7 (Review 3), July 31. Retrieved [14 Oktober 2014] from <http://ijea.asu.edu/v7r3/>.
- Victoria Hunter, 2005, *Embodying the Site: the Here and Now in Site-Specific Dance Performance*, Cambridge university press.